

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Efektifitas Pembelajaran di Masa Pandemi dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Yusak Tanasyah¹⁾, Youke Singal²⁾, Eta Mariana³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia, ytanasyah@gmail.com

Masuk 2 Mei 2025	Diterima 29 Mei 2025	Terbit 02 Oktober 2025
------------------	----------------------	------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.89>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

In 2019 the spread of a disease called Covid-19 throughout the world, and entered Indonesia in March 2020, responding to a very precarious situation the Indonesian government and the Ministry of Education and Culture took a policy by enforcing a holiday (Work At Home) to anticipate the widespread spread of the Covid-19 disease. The pandemic is an epidemic that is currently having a very detrimental impact on the Indonesian nation and even abroad. It is known that at the end of 2019 there has been a virus that is dangerous and can even kill humans. The purpose of this study is to determine the role of Christian religious education teachers and the effectiveness of learning during a pandemic in developing students' character. The method used is qualitative. The results of this study are that teachers must be able to improve their quality and competence in the fields of education and spirituality. Teachers must also analyse their students, and be able to improve the knowledge, character of students holistically, as stipulated by the regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Article 1, paragraph 1 on how the duties of teachers and lecturers are very large. Every teacher becomes a role model for students because the teacher is a model for those who idolise the teacher.

Keywords: *Education, Effectiveness, Character*

Abstrak

Pada tahun 2019 menyebarnya penyakit yang dinamai Covid-19 diseluruh dunia, dan masuk di Indonesai pada bulan maret 2020, menanggapi situasi yang sangat genting pemerintah Indonesai beserta Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan dengan

memberlakukan libur (work At Home) untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran luas dari penyakit Covid-19. Pandemi adalah epidemi yang terjadi saat ini sangat memberikan dampak yang sangat merugikan bangsa Indonesia bahkan mancanegara. Diketahui pada akhir tahun 2019 telah terjadi adanya virus yang membahayakan bahkan dapat mematikan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama kristen dan efektifitas pembelajaran di masa pandemi dalam mengembangkan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu guru harus dapat meningkatkan kualitas dan kompetensinya di bidang pendidikan dan kerohanianya. Guru juga harus menganali peserta didiknya, serta mampu meningkatkan pengetahuan, karakter peserta didik secara holistik, sebagaimana yang sudah di tetapkan oleh peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 1, ayat 1 tentang bagaimana tugas Guru dan Dosen itu sangat besar. Setiap Guru menjadi teladan bagi peserta didik karena guru adalah model bagi mereka yang mengidolakan guru tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, efektifitas, karakter

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada cara belajar di Indonesai, yang mengalami perubahan signifikan, sebelumnya Pembelajaran dilakukan secara langsung (instructor-led instruction). Berubah menjadi belajar dari rumah (BDR) dengan menggunakan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Munculnya kasus pasien yang terinfeksi Covid-19 di Indonesai, Pemerintah mengambil kebijakan menerapkan pembelajaran dan bekerja dari rumah (Work At Home) sejak maret 2020. Word Health Organization (WHO) mengumumkan adanya virus yang menyerang manusia di akhir tahun 2019. Hal ini bermula dengan ditemukannya virus corona atau dikenal dengan pendemi Covid-19. Virus ini menyebabkan setiap orang yang terinfeksi mengalami gejala seperti, sulit bernafas, batuk, flu, dan demam. Pada akhir tahun 2019 telah menjadi bagian sejarah di seluruh dunia dengan adanya kasus virus. Pihak Health Organization telah mengumumkan dengan adanya virus tersebut yang terjadi bermula di negara China/ kota-Wuhan. Kemudian disebut pandemi, telah muncul dengan sebutan influenza A (HINI). Kemudian terjadilah penularan yang terjadi secara terus menerus di beberapa negeri. Adapun pengertian dari pandemi adalah penyebaran penyakit dari individu ke individu dengan cara sangat cepat. setelahnya kasus ini naik berubah dari semuanya epidemik menjadi pandemik. WHO menyatakan ini adalah meresahkan banyak kalangan orang. Para ahli pakar WHO maupun bagian bidang kesehatan dunia telah memberikan laporan bahwa dari virus corona baru yang lebih dikenal Covid-19 yang diakibatkan SARS-coV-2 bagaikan pandemik (Masrul, 2020).

kata Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus Virus corona atau covid-19 dianggap sebagai pandemi karena ditemukan Ada masalah, kondisi, dan masalah penularan, dan lebih dari 118 orang telah terinfeksi Di beberapa negara jumlahnya mencapai ribuan, bahkan meningkat menjadi 110 negara. ada Halaman wordmeters mencatat dan bahkan melaporkan dan menampilkan Waktu nyata/waktu, 126.273 orang mengalami masalah tersebut radang tenggorokan Dari masalah-masalah situasi untuk sulit bernafas tetapi tercatat jiwa ada yang semula namun ada juga yang mengalami kematian yang

lebih tinggi. Status pandemik sesuai dengan realitas yang terjadi pada saat ini bahkan terjadi di bagian dunia termasuk di Indonesia (Masrul, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan PP No. 21 Tahun 2020. Langkah-langkah “pembatasan sosial berskala besar” tahun 2020 untuk mempercepat Menanggapi pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pembatasan berbagai kegiatan Termasuk sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengirimkan surat 36962/MPK.A/HK/2020 mengenai belajar dari rumah dan bekerja dari rumah Untuk menghindari menyebarnya penyakit virus corona (COVID-19). Kebijakan yang telah diperkenalkan mengharuskan guru dan peserta didik Tetap bekerja dan belajar dari rumah masing-masing, baik pada jenjang pendidikan Dari pendidikan anak usia dini hingga universitas. Namun kebijakan ini tentu saja tidak Hal ini hanya akan mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran keluarga, namun sama pentingnya untuk mengoptimalkan Menerapkan pembelajaran di rumah (Kusumawati, 2022).

Guru merupakan pendidik berpengalaman yang berperan penting dalam mendidik, mengajar, menuntun, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Serta mengajarkan karakter Kristus kepada peserta didik (Mudlofir, 2013). Oleh sebab itu. Brian Hill menulis pada buku *Faith at the Blackboard Issues Facing the Christian Teacher* bahwa tugas guru untuk membimbing peserta didiknya belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada dan memiliki karakter yang benar sehingga menjadi berkat bagi semua orang. Guru hendaknya melakukan tugas dengan penuh integritas, sebab guru adalah mentor yang mampu mempengaruhi peserta didik mengenali dunianya, guru juga diharapkan mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengali pengetahuan, pemahaman, karakter Kristus atau bahkan member kontribusi bagi lingkungannya (Mudlofir, 2013).

Guru dan peserta didik adalah bagian yang saling berkaitan baik itu dari dunia maupun dari dunia pendidikan. Kenyataan pandemi membuat guru dan peserta didik membuat segala sesuatunya menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pada saat ini guru memang dibatasi gerakannya secara fisik oleh media pembelajaran seperti *e-learning* atau lainnya, namun keberadaan guru dalam pembelajaran menjadi kunci pokok yang tidak dapat tergantikan (Moh, 2020).

Guru pendidikan agama kristen (PAK) Guru adalah pengajar profesional, dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi perserta didiknya (Sembiring, 2014). Guru kritiani yang memiliki peran dalam pendidikan agama Kristen adalah seorang yang mampu mengelola proses belajar mengajar, yang bermutu berdasarkan firman Tuhan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa (S. Sidjabat, 1994).

Jadi menurut pemahaman peneliti bahwa guru Kristen adalah suatu pekerjaan yang mulia di mana menjadi seorang guru dengan tugasnya membimbing, mengarahkan, melatih, peserta didik dengan menemukan tujuan hidup yang sebenarnya dan yang lebih penting adalah guru dapat membawa peserta didik untuk mengenal karakter Kristus dan mengajarkan supaya peserta didik dapat menjadi berkat dan terang dunia. Baik itu di dalam keluarga, masyarakat bahkan lingkungan di mana peserta didik berada.

Metode pendidikan agama dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi perlu dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Dengan cara demikian, ajaran yang disampaikan benar-benar dapat diserap, diapresiasi dan diterima oleh mereka. Dari semua ini, jelaslah bahwa peran dan kompetensi guru agama sangat menentukan pengembangan dan kualitas sumber daya manusia. Guru juga mampu memperoleh ilmu pengetahuan di bidang agama dan secara implisit guru agama diharapkan mampu memahami psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, lingkungan siswa dan metode pengajaran sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif dan kritis. serta dapat mengembangkan karakter peserta didik (Dien, 2006).

Binsin S. Sidjabat mengatakan dalam bukunya “*Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*” membahas mengenai misi pendidikan Kristen, selain itu juga membicarakan tentang pendidikan manusia setuhnya. Adapun pokok-pokok pemikiran yang ia tulis dalam penyampaianannya secara ringkas:

Petama, manusia adalah sebagai ciptaan Allah, dan bukan dari hasil evolusi seperti buku sains modern khususnya di dalam buku-buku biologi. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang segambar rupa dengan-Nya. Manusia adalah makhluk yang bermoral, yang memiliki spritualitas dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua orang, serta manusia sangat berharga, bernilai dan bermakna serta memiliki karakter yang baik ada dalam dirinya tersendiri. Kedua, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berkepribadian (B. S. Sidjabat, 2018).

Karakter berasal dari kata Yunani Charassein memiliki arti mengukir (melukis, menggambar) seperti menggambar di atas kertas, mengukir di atas batu atau logam. Karakter selanjutnya dimengerti sebagai tanda atau ciri tertentu, yang mengarah pada pandangan bahwa karakter pada hakikatnya adalah pola perilaku pribadi dan keadaan moral seseorang. Kepribadian berhubungan dengan perilaku atau tindakan. Pendidikan karakter merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk menciptakan keadaan dan proses yang merangsang kemampuan peserta didik serta menumbuhkan karakter individu dan kolektif yang baik sebagai warga negara. Namun diharapkan hal ini dapat memberikan sumbangan terbaik bagi setiap lapisan masyarakat supaya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Unknown, 2010b). Peraturan Pendidikan Nasional tahun 2010 mengeluarkan peraturan tentang karakter budaya, nilai-nilai, dan karakter nasional. Ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan dasar. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, kemerdekaan, keingintahuan, semangat, patriotisme, menghargai prestasi, ramah tamah/berkomunikasi dengan baik, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, demokratis dan peduli sosial.

Isi karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan mencakup kejujuran, keadilan, kebenaran, dan kasih sayang, dan merupakan kecenderungan terhadap perilaku moral yang baik. Kebajikan merupakan suatu kualitas dalam diri manusia yang secara objektif baik kita sadari atau tidak (Lickona, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan efektivitas pembelajaran selama masa pandemi dalam mengembangkan karakter peserta didik. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah memahami fenomena secara holistik, dalam konteks kehidupan nyata, serta menggali makna, nilai, dan pengalaman langsung dari para peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Guru

Siapa gurunya? Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, memerintah, melatih, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hendricks (1987) dalam tulisan Aya memberi penjelasan terhadap arti menjadi guru merupakan sebagai berikut: 1). Seorang pengajar, guru adalah pembelajar, peserta didik di antara para peserta didik. 2). Sebagai pengajar, guru mampu melihat bahwa proses pembelajaran sebagai hal yang bersifat sangat pribadi. 3). Di dalam 2 Petrus 3:18, seorang guru harus terus bertumbuh serta mengalami perubahan kearah yang semakin baik dan yang pasti adalah seorang guru mengajar peserta didik memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik (Aya Susanti, 2014).

Pengertian Guru PAK

Guru PAK ialah pengajar dengan keahlian utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya serta dapat mengembangkan karakter peserta didik (Sembiring, 2014). Dalam bukunya Binsen S. Sidjabat mengatakan bahwa ada tiga jawaban yang dikemukakan mengenai guru PAK berdasarkan Alkitab.

Pertama, seorang guru Kristen adalah pribadi yang beriman dan meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berinkarnasi (Yohanes 1:1-14); Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya dan pengampunan atas dosa-dosanya. Dengan demikian, guru pendidikan Kristen yakin akan keselamatan mereka melalui iman kepada Yesus Kristus. *Kedua*, menjadi guru adalah pengalaman pribadi Tuhan. Kehadiran Roh Allahlah yang mengubah kehidupan dan karakter. *Ketiga*, guru adalah pribadi yang hidup sebagai murid Tuhan. Sekalipun banyak tantangan yang harus dihadapinya. Di lain itu guru terus belajar meneladani Yesus, Sang Guru Agung (B. S. Sidjabat, 2018).

Peran Guru PAK

Guru Sebagai Panggilan Tuhan

Berbicara mengenai panggilan guru adalah panggilan Tuhan di dasarkan pada teologi dan spiritual. Di dalam Kitab Suci terdapat pengajaran bahwa mengajar adalah sebuah panggilan. Bisa di lihat dalam surat pada perjanjian baru yaitu 1 Tim. 6:12 dan Ef. 2:4-7,

kemudian Tuhan memanggil guru untuk menjadi rekan sekerja-Nya untuk melakukan pekerjaan yang sudah dipersiapkan. Namun perlu dipelajari bahwa di dalam Kitab Suci mengenai tugas keguruan itu merupakan karunia (*Kharrisma*) bagi komunitas pembelajar. Ada kalanya seorang guru menyadari panggilannya sebagai guru jelas dinyatakan Tuhan lewat telinga (*rema*).

Berdasarkan uraian ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dan dikembangkan oleh guru PAK berkaitan dengan integrasi iman dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan, antara lain:

- Guru mampu menguasai ilmu pengetahuan dan iman Kristen, khususnya bagian Alkitab.
- Guru harus mengerti bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan dikembangkan serta bagaimana iman Kristen.
- Guru mengintegrasikan iman ke dalam ilmu bukanlah mengutip ayat-ayat Alkitab dalam pembelajaran melainkan guru harus mampu membaca suatu konteks yang jelas.
- Guru mampu bercerita tentang Alkitab dari masa lalu sampai pada masa sekarang, karna semuanya ada kesamaan, kemiripan, atau analoginya dengan keadaan manusia pada masa sekarang (B. S. Sijabat, 2018).

Guru Sebagai Pembelajar

Sebagai guru, tidak boleh merasa cukup dalam belajar, melainkan harus terus belajar. Guru dengan kesadaran senantiasa menambah ilmu pengetahuan serta informasi baru tentang siswa yang mereka ajar dan belajar tentang metode-metode atau menciptakan pembelajaran yang interaktif sesuai dengan keadaan peserta didik serta konsep yang bersumber pada Alkitab dan teologis. Jika seorang guru malas menambah ilmu, seorang guru akan mengalami kemunduran, karna ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan secara terus-menerus (Dien, 2006).

Guru Sebagai Sahabat

Pada bagian ini sahabat yang dimaksudkan adalah bukan relasi teman atau rekan, melainkan tentang hubungan pribadi yang penuh cinta, perhatian, menolong, dan revolusioner sehingga guru dan peserta didik dapat bertumbuh bersama. Hal yang paling terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengingat pribadi dan peran guru, sekalipun pelajaran yang diajarkan mungkin sudah lupa (Dien, 2006).

Guru Sebagai Pemimpin

Dalam setiap individu dilahirkan sebagai seorang pemimpin. Proses hidup mengantarkan seseorang menjadi pemimpin baik itu bagi rakyat, pemimpin bagi diri sendiri. Guru dilihat dari peran dan fungsinya sebenarnya adalah pemimpin. Tetapi guru bukan sekedar pemimpin bagi diri sendiri maupun keluarganya, tetapi pemimpin bagi peserta didiknya. Tugas guru adalah memimpin peserta didik, untuk bisa menjadi pemimpin yang baik, guru harusnya mampu menjadi figur yang baik bagi peserta didik. yang menjadi tantangan besar bagi seorang guru ialah menjadi teladan dalam kepemimpinannya dengan dibarengi ilmu dan pengetahuan yang cukup agar model kepemimpinan yang salah tidak muncul pada diri peserta didik (A.Z, 2010).

Efektifitas Pembelajaran Guru Di Masa Pandemi

Pengertian Efektivitas Pembelajaran Menurut Miarso (Rohmawati, 2015:16), “Efektivitas pembelajaran merupakan bagian dari kriteria kualitas pendidikan, yang biasanya dinilai dari tercapainya tujuan, dan dapat pula dipahami dengan ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “bertindak dengan benar”. Selain itu, Sadiman (1987) mengatakan bahwa “Efektivitas pembelajaran merupakan kegunaan yang didapatkan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hamalik (Rohmawati, 2015:16) mengemukakan bahwa “pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang memberikan peluang terhadap peserta didik agar mampu mempelajari semua secara mandiri atau melaksanakan kegiatan belajar seluas-luasnya”. Berdasarkan pengertian yang sudah diuraikan ditarik kesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan kriteria mutu pendidikan yang sering diukur dari pencapaian tujuan, sedangkan efektivitas pembelajaran didapatkan ketika dilaksanakannya proses pembelajaran yang memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri atau melaksanakan kegiatan belajar seluas-luasnya (Abidin et al., 2020).

Pembelajaran Jarak Jauh

Dogmen (2020:414) berpendapat bahwa: “Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang memfokuskan pembelajaran pada metode belajar mandiri (self-study). Pembelajaran mandiri mengorganisasikan materi pembelajaran secara sistematis, memberi arahan kepada peserta didik, dan memantau keberhasilan pembelajaran peserta didik.” Menurut Munir (2012:16), “Pembelajaran jarak jauh adalah kegiatan belajar mengajar yang tidak melibatkan pertemuan secara fisik antara pendidik dan peserta didik. pembelajaran bersifat dua arah dan berlangsung melalui media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan lain-lain”.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan jenis pembelajaran yang memanfaatkan media yang terjangkau yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam PJJ, guru dan peserta didik tidak bertemu langsung secara langsung. Dengan kata lain, melalui PJJ, guru dan peserta didik tidak harus berada dalam satu tempat, bahkan dipisahkan oleh jarak yang begitu jauh. Pembelajaran jarak jauh (juga dikenal sebagai pendidikan jarak jauh) adalah kegiatan yang melatih peserta didik tanpa bertemu langsung dengan guru namun tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Prawiyogi & Purwanugraha, 2020).

Efektifitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang sedang dilakukan di beberapa sekolah untuk saat ini. Pembelajaran daring hampir mirip dengan pembelajaran di kelas tetapi pebedaanya kita tidak melakukan dengan pembelajaran di kelas melainkan di tempat di manapun. Pembelajaran daring menggunakan banyak platform online untuk menunjang perkelasan seperti *youtub*, *google form*, *google classroom*, *google meet*, *zoom*, *e-learning* dan masih banyak lagi yang belum disebutkan. Pembelajaran daring ini membuat pengawasan terhadap peserta didik menjadi berkurang. Terlebih lagi untuk mengontrol karakter peserta didik secara langsung. Orang tua, guru, teman sebaya hendaknya berperan mendampingi dalam pembelajaran daring seperti ini. Mengingat efektifitas pembelajaran dilaksanakan dari rumah

secara tidak langsung menjadi pengawas pembelajaran guru dan pihak sekolah semaksimal mungkin memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran (Hakim, 2020).

Karakter Peserta Didik

Pentingnya Karakter

Kata “karakter” berasal dari kata bahasa Inggris “character” dan juga dari kata bahasa Yunani “character”, yang pada mulanya dipakai untuk menandai berharganya koin (uang). Dalam beberapa tahun terakhir kata “karakter” mulai digunakan secara umum untuk menunjukkan perbedaan antara berbagai hal, dan pada akhirnya mengarah kepada kemiripan dalam diri seseorang yang membuatnya berbeda kualitasnya antara dirinya dengan orang lain.

Penting karakter tidak dapat dipisahkan dari kegunaan karakter itu sendiri, karena adanya karakter, pribadi dapat menetapkan pilihan atas hidup sebagai pribadi yang berintegritas. Sangat penting karakter dalam kehidupan manusia, Tuhan Yesus mengundang pribadi untuk datang kepada-Nya dan belajar dari-Nya karena Dia lemah lembut (Matius 11:28-30). Kegunaan karakter bagi kehidupan pribadi diuraikan pada tiga aspek penting, yakni: terhadap individu, manfaat karakter bagi individu menjadi penentu bagi kehidupan kita menuju kepada Kristus. S. H. Widyapranawa menyatakan, “Jika seorang Kristen ingin menjadi seperti Kristus, maka hal itu hanya mungkin terjadi melalui perubahan yang radikal dan kehidupan yang baru.”¹³ Artinya, karakter membentuk kesempurnaan seseorang, yaitu kehidupan yang sama seperti kehidupan Kristus. Lebih jauh lagi, hal ini mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan pribadi seseorang. Jadi, karakter-karakter ini menunjukkan dirimu yang sebenarnya dan diriku yang sebenarnya. Manfaat karakter bagi masyarakat sangat jelas, sebagaimana dikatakan Tuhan Yesus dalam Firman-Nya: “Kamu adalah garam dan terang” (Matius 5:13-16). Karakter secara umum terpancar didalam setiap perilaku praktis masyarakat. Artinya, hidup bisa menjadi teladan bagi masyarakat, dan bukannya hambatan. Ekspresikan karakter dan kasih Kristus dalam hidup dan biarlah orang-orang di sekitar merasakannya. Alkitab menyatakan bahwa Anda adalah surat Kristus, yang bersifat umum dan dapat dilihat banyak orang (2 Korintus 3:1-6). Oleh karena itu, sangat penting karakter dalam kehidupan menentukan kehidupan itu sendiri. Thomas Lickona berkata, “Karakter menjadi penentu atas tindakan yang dilakukan sekalipun tidak ada yang menilai/melihat. Atau sama halnya dengan kata pepatah, “Karakter merupakan perbuatan yang ditampilkan ketika tidak dinilai sekalipun.” Artinya, karakter merupakan gambaran diri pribadi seseorang yang ada dalam dirinya. tetapi dapat ditunjukkan melalui kebaikan dan perilaku yang benar (Anak & Dasar, 2015).

Pembentukan kepribadian siswa dipengaruhi banyak faktor seperti ajaran orang tua, masyarakat, lingkungan, dan sekolah. Selain itu, yang paling berdampak besar dalam pembentukan pribadi siswa adalah keluarga. Guru tidak sepenuhnya memahami kondisi serta pola asuh orang tua ketika mendidik anak-anaknya. Setiap anak memiliki kepribadiannya sendiri, yang memengaruhi perilaku sehari-hari mereka. Krisis kepribadian yang dialami siswa terkadang mengarahkan mereka pada perilaku negatif yang melampaui batas.

Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Karakter sejatinya tidaklah berdiri sendiri dan terpisah dari kajian aspek lainnya. Sebagaimana tertuang dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Pemerintah RI, 2010:21) bahwa karakter terdiri dari empat ranah pengolahan yaitu:

1. Olah hati berhubungan dengan sikap, perasaan, keyakinan atau keimanan;
2. Olah pikir berhubungan aktivitas logika terkait dengan pencarian, pengolahan dan penerapan pengetahuan secara logis, kreatif dan inovatif;
3. Olah raga berhubungan dengan aktivitas persiapan, imitasi, manipulasi, kreativitas dan inovasi yang didasari dengan sportivitas;
4. Olah rasa berhubungan hasrat dan motivasi yang berorientasi pada nilai kepedulian, pencitraan, dan pembaharuan.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif bangsa Indonesia yang khas - hal itu terlihat pada kognisi, pengetahuan, keinginan, dan perbuatan berbangsa dan bernegara Indonesia, serta dalam nilai-nilai Pancasila, norma-norma Undang-Undang Dasar 1945, keberagaman dengan asas "persamaan dan saling menguntungkan" dan kecintaan pada negara kesatuan Republik Indonesia (Unknown, 2010a).

Selanjutnya penjabaran keempat domain di atas, sumber karakter yang dijiwai pancasila sebagai berikut:

- 1) Religius. Religius adalah mutu karakter yang berhubungan antara pribadi dengan Tuhan. Religius merupakan mutu karakter yang menunjukkan akal budi, tutur kata dan ajaran agama. Khususnya agama Kristen. Guru juga harus mengajarkan tata cara berdoa dan beribadah sesuai dengan ajaran Kristen yang baik dan benar, semuanya berdasarkan Alkitab. Religius adalah sikap berinteraksi dengan Tuhan serta dengan sesama. Guru PAK hendaknya mengajarkan indikator mutu karakter religius yang didapatkan dalam bagian buku teks yang memperlihatkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung peserta didik untuk selalu:
 - a. Berprilaku, perbuatan dan pikiran berpedoman pada ajaran agama.
 - b. Melaksanakan kehendak Tuhan (Berdoa, Beribadah, Bersyukur)
 - c. Toleransi
 - d. Hidup Rukun.
- 2) Jujur. Nilai karakter kejujuran dan dapat dipercaya merupakan keselarasan antara dua hal. Pertama, konsistenlah dalam perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang diperlihatkan. Kejujuran berarti konsisten terhadap apa yang Anda katakan dan apa yang Anda lakukan. Kedua, kejujuran adalah kesesuaian antara apa yang kelihatan dan apa yang tidak kelihatan. Indikator nilai karakter kejujuran yang terdapat dalam komponen buku teks mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung peserta didik untuk selalu:
 - a. Menyatakan secara benar tanpa ada kesalahan yang disengaja sesuai dengan kejadian sebenarnya.
 - b. Mengatakan hal yang sejujurnya.
 - c. Tidak curang.

- 3) Disiplin Orang yang disiplin akan selalu tepat waktu. Disiplin diri merupakan nilai moral antar manusia yang tercermin dalam menghargai waktu setiap saat. Indikator nilai karakter disiplin dalam buku teks mencerminkan, menggambarkan, mendorong dan mendukung siswa untuk selalu:
 - a. Mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku.
 - b. Ketetapan waktu dalam melakukan segala sesuatu.
- 4) Tanggung Jawab. Tanggung jawab dimulai dari diri sendiri, dan seseorang harus bertanggung jawab terhadap kewajiban yang seharusnya dipenuhi. Orang yang memiliki sikap bertanggung jawab adalah orang yang memulai dan menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan antara orang lain dan diri sendiri dalam agama, suku, bangsa, pandangan, sikap, dan perilaku.
- 6) Kerja Keras. usaha yang dilakukan dengan keseriusan dan lebih dari pada orang lain, tidak terpengaruh oleh hambatan sehingga dapat memberikan hasil terbaik atas tanggung jawab,
- 7) Kreatif. kemampuan menciptakan hal baru baik yang diperoleh dari informasi yang tepat.
- 8) Kemerdekaan. Sikap serta perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan mampu dapat menyelesaikan tugas dengan mandiri.
- 9) Demokratis. Suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri secara setara dengan hak dan kewajiban orang lain.
- 10) keingintahuan. Suatu sikap dan tindakan yang selalu mencari pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang apa yang dipelajari, lihat, dan dengar.
- 11) Semangat Nasional. Suatu cara berpikir, perilaku, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.
- 12) Patriotisme. Suatu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa.
- 13) Menghargai Prestasi. Suatu tindakan mendorong diri supaya membangun hal yang berguna bagi masyarakat serta mengapresiasi prestasi orang lain.
- 14) Bersahabat/Komunikatif. Suatu sikap yang gemar berkomunikasi, bersosial dan menjalin hubungan kerja sama.
- 15) Cinta Damai. Perbuatan yang menghadirkan perasaan aman bagi setiap orang yang berada disekitarnya.
- 16) Suka membaca. Suatu perbuatan yang mengali pengetahuan melalui bacaan untuk memberikan wawasan bagi dirinya.
- 17) Peduli Lingkungan. Suatu perbuatan yang memperdulikan lingkungan sekitarnya untuk melindungi dari kerusakan, serta mengupayakan perbaikan pada lingkungan yang sudah rusak.
- 18) Peduli Sosial. Perbuatan yang ditunjukan untuk memberikan pertolongan terhadap orang yang sedang kesusahan (Sudrajad, 2015).

Kesimpulan

Lembaga pendidikan merupakan tempat bagi peserta didik untuk dapat menghabiskan setengah dari waktu aktifnya. Untuk itu sekolah juga adalah tempat di mana peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang luhur, karena nilai-nilai karakter bangsa dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah contohnya seperti saling menghargai, sopan santun terhadap guru ataupun teman sebaya. Dalam hal ini lingkungan keluarga sebagai tempat terlaksananya pendidikan itu ini adalah hal yang paling utama, hendaknya dilakukan dengan cara baik dan menjadi kesempatan emas bagi setiap orang tua, namun juga orang tua berhak menanamkan nilai-nilai yang positif dan dapat mengembangkan karakter anak serta menanamkan nilai kekristenan. Namun juga dalam hal ini untuk mengembangkan karakter kerohanian peserta didik di sini tugas guru pendidikan agama kristen di sekolah diwajibkan bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa. Namun pada saat pandemi covid-19 telah melanda dunia yang membuat segala aktifitas menjadi terkendala dalam melakukan segalanya. Sekolah diliburkan dan terpaksa harus belajar dari rumah. Otomatis semua kegiatan bahkan kurikulum yang ada jadi terhambat dengan adanya wabah tersebut. Kini kegiatan kelas menjadi belajar dari rumah. Guru dan peserta didik tidak bertemu dengan tatap muka melainkan bertemu lewat jaringan (online). Mengacu pada penjelasan sebelumnya, Pembelajaran yang dilakukan dari rumah (jarak jauh) dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar tanpa dibatasi tempat dan jarak. Sehingga hal demikian memfasilitasi para guru dan peserta didik untuk menyelaraskan pendidikan dan pelatihan dengan penuh tanggung jawab, serta komitmen lainnya, seperti keluarga dan pekerjaan. Pembelajaran jarak jauh memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk tetap melaksanakan pembelajaran tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan bahkan biaya.

Daftar Pustaka

- A.Z, M. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Grasindo.
- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146.
- Anak, K., & Dasar, S. (2015). *Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar*. 1, 41–49.
- Aya Susanti, D. (2014). *Shering Life (Hidup Berbagi untuk Berbagi Hidup)*. YT Leadership Foundation.
- Dien, S. (2006). *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Penerbit Andi.
- Hakim, R. S. Y. Al. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*. VAD Press.
- Kusumawati, R. (2022). Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digitalisasi. *Jurnal Lentera Anak*, 3(1).
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Kreasi Wacana.

- Masrul, D. (2020). *Pandemik Covid-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Moh, R. dan N. (2020). *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. CV. Cinta Buku.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik Profesional*. Grafindo Persada.
- Prawiyogi, A. G., & Purwanugraha, A. (2020). Efektifitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di sdit cendekia purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Sembiring, M. G. (2014). *Menjadi Guru Sejati*. Best Publisher.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, S. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*. Andi.
- Sudrajad, A. (2015). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal.
- Unknown. (2010a). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. *Pemerintah Republik Indonesia*.
- Unknown. (2010b). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Pemerintah Republik Indonesia.